
TELAAH KURIKULUM MERDEKA PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR ISLAM: ANALISIS FILOSOFI, STRUKTUR, DAN IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA

Restia Ananda Putri¹, Leni Rahmawati², Sartika Aulia³, Hafizatul Ulya⁴, Mey Hikna⁵, Janiah Hernawati⁶, Muammar⁷, Ahmad Noviansah^{*8}

PGMI STIT Darussalimin NW Praya, Lombok Tengah, NTB, Indonesia

Dosen PGMI, STIT Darussalimin NW Praya, NTB, Indonesia⁸

Corresponding author: noviansah@stitdarussaliminnw.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan transformasi fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia yang mengedepankan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, fleksibilitas kurikulum, serta pengembangan kompetensi dan karakter secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filosofi, struktur, dan arah pengembangan peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar Islam, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI). Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai dokumen kebijakan, jurnal ilmiah, buku teks, dan referensi akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berlandaskan pada pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang kemerdekaan belajar, paradigma konstruktivisme, dan pendekatan humanistik. Struktur kurikulum terdiri atas pembelajaran intrakurikuler yang esensial dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai komponen lintas disiplin. Profil Pelajar Pancasila dengan enam dimensi menjadi arah utama pembentukan karakter peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka di MI memerlukan adaptasi kontekstual yang mempertimbangkan karakteristik keislaman, kesiapan guru, dan dukungan infrastruktur. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru, pengembangan modul ajar kontekstual, dan evaluasi berkelanjutan untuk optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan dasar Islam.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Madrasah Ibtidaiyah, Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran Berbasis Proyek

Abstract

The Merdeka Curriculum represents a fundamental transformation in Indonesia's education system that emphasizes a student-centered learning approach, curriculum flexibility, and holistic development of competencies and character. This study aims to analyze the philosophy, structure, and direction of student development in the implementation of the Merdeka Curriculum at the Islamic basic education level, particularly in Madrasah Ibtidaiyah (MI). The method used is a literature review by examining various policy documents, scientific journals, textbooks, and relevant academic references. The results indicate that the Merdeka Curriculum is grounded in Ki Hajar Dewantara's thoughts on learning freedom, constructivist paradigm, and humanistic approach. The curriculum structure consists of essential intracurricular learning and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) as a cross-disciplinary component.

The Pancasila Student Profile with six dimensions serves as the main direction for shaping student character. Implementation of the Merdeka Curriculum in MI requires contextual adaptation that considers Islamic characteristics, teacher readiness, and infrastructure support. This study recommends strengthening teacher capacity, developing contextual teaching modules, and continuous evaluation for optimizing the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic basic education institutions.

Keywords: Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile, Project-Based Learning,

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan strategis dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter kuat. Dalam konteks Indonesia, kurikulum menjadi instrumen utama yang menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan. Perubahan kurikulum merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk menjawab tantangan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan dinamika global yang terus berkembang pesat. Sejak era kemerdekaan, Indonesia telah mengalami berbagai transformasi kurikulum, mulai dari Kurikulum 1947, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, hingga Kurikulum 2013 yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum 2013 Revisi (Kemendikbudristek, 2022).

Kehadiran Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 menandai babak baru dalam sejarah pendidikan Indonesia. Kurikulum ini lahir sebagai respons terhadap krisis pembelajaran yang diperparah oleh pandemi COVID-19, namun secara lebih fundamental merupakan upaya transformasi pendidikan menuju sistem yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 (Priawasana & Subiyantoro, 2024). Berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya yang cenderung padat konten dan terstruktur secara kaku, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih besar kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka secara resmi menjadi kurikulum nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Global Partnership for Education, 2024). Kebijakan ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka tidak lagi bersifat pilihan, melainkan wajib diimplementasikan di seluruh satuan pendidikan di Indonesia, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar Islam.

Jenjang pendidikan dasar, baik Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI), merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Pada usia ini, anak-anak berada dalam fase *golden age* yang sangat menentukan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang ini menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan nyata (Hastuti & Widodo, 2023).

Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan SD umum. MI tidak hanya bertanggung jawab

terhadap pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter keislaman peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka di MI menghadirkan tantangan sekaligus peluang unik, yaitu bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, serta bagaimana menyusun pembelajaran yang kontekstual dan berbasis proyek tanpa mengabaikan muatan keagamaan (Atikoh, 2023; Anas et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai konteks. Fazhari et al. (2024) meneliti efektivitas pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa di SD Negeri Medan. Suryatama et al. (2024) mengkaji pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan literasi numerasi siswa. Lestari et al. (2024) meneliti pengembangan karakter melalui proyek P5 di sekolah dasar. Namun, penelitian yang secara spesifik menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada konteks MI dengan mempertimbangkan aspek keislaman masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, sebagian besar masih berfokus pada aspek pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, atau penguatan karakter secara umum. Kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan landasan filosofis, struktur kurikulum, serta implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki karakteristik pendidikan keislaman masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis filosofi, struktur kurikulum, dan implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan studi pustaka. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya kajian implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar Islam serta menjadi rujukan bagi guru, pengelola madrasah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan implementasi kurikulum yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Studi pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian (Snyder, 2019). Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi berbagai dokumen, kebijakan, dan literatur ilmiah terkait Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar Islam.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Dokumen kebijakan: Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran; Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah; dan Peraturan

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Buku teks dan pedoman: Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka, Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Naskah Akademik Kurikulum Merdeka, dan karya-karya Ki Hajar Dewantara. Jurnal ilmiah: Artikel-artikel penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, P5, dan pembelajaran berbasis proyek yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional. Laporan dan publikasi: Laporan implementasi Kurikulum Merdeka, publikasi OECD, dan dokumen Global Partnership for Education.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: Pencarian sistematis terhadap literatur yang relevan menggunakan database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Dokumentasi terhadap dokumen kebijakan dan pedoman resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Studi mendalam terhadap buku-buku teks dan karya referensi yang membahas filosofi pendidikan, kurikulum, dan implementasi pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (content analysis). Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data; memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data: Mengorganisir data dalam bentuk matriks atau kategori tematik sesuai dengan rumusan masalah. Penarikan kesimpulan: Menginterpretasi dan mensintesis temuan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui kredibilitas sumber: Menggunakan sumber primer dan sekunder yang kredibel, termasuk dokumen resmi pemerintah, jurnal terakreditasi, dan buku teks akademik. Triangulasi sumber: Membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Audit trail: Mendokumentasikan proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis dan transparan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi dan Landasan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar Islam

Filosofi Kemerdekaan Belajar Ki Hajar Dewantara

Filosofi Kurikulum Merdeka secara fundamental berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan untuk kemerdekaan. Dalam pandangannya, pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Konsep “merdeka” dalam konteks pendidikan bukan berarti bebas dari aturan, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi diri secara optimal (Daroin & Aprilya, 2022). Pemikiran ini menjadi landasan filosofis yang kuat bagi Kurikulum Merdeka dalam memberikan otonomi kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kecepatan belajarnya masing-masing.

Ki Hajar Dewantara mengembangkan konsep “Tri Rahayu” dalam filsafat pendidikannya, yang menekankan bahwa pendidikan harus membawa kebahagiaan (Daroin & Aprilya, 2022). Konsep kebahagiaan ini diwujudkan dalam Kurikulum Merdeka melalui tiga hal utama: pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, pendekatan student-centered learning dengan guru sebagai fasilitator, dan penanganan serius terhadap tiga dosa besar pendidikan yaitu intoleransi, perundungan (bullying), dan kekerasan seksual. Ketiga aspek ini menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Tiga prinsip pedagogis Ki Hajar Dewantara Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani memberikan panduan konkret bagi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Prinsip “Ing Ngarsa Sung Tuladha” menegaskan bahwa guru harus menjadi teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik, tidak hanya dalam hal pengetahuan akademik tetapi juga dalam perilaku dan akhlak. Prinsip “Ing Madyo Mangun Karsa” menekankan peran guru dalam membangun semangat dan motivasi belajar peserta didik. Prinsip “Tut Wuri Handayani” menggarisbawahi pentingnya guru memberikan dorongan dan dukungan dari belakang, bukan mendikte atau memaksakan kehendak (Nayla et al., 2025).

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, filosofi Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi yang sangat tinggi. MI sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga membentuk karakter keislaman peserta didik. Konsep “Among” yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara, yaitu sistem pendidikan yang berlandaskan kasih sayang dan kekeluargaan, sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dan rahmah (kasih sayang). Implementasi Kurikulum Merdeka di MI dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan humanistik Ki Hajar Dewantara untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya bermakna secara akademik, tetapi juga spiritual.

Paradigma Konstruktivisme dan Humanisme

Kurikulum Merdeka juga mengadopsi paradigma konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungannya (Piaget, 1950). Paradigma ini menolak pandangan behavioristik yang memandang peserta didik sebagai objek pasif yang hanya menerima transfer pengetahuan dari guru. Sebaliknya, konstruktivisme memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri.

Dalam praktiknya, paradigma konstruktivisme diwujudkan dalam Kurikulum Merdeka melalui berbagai pendekatan pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, pemecahan masalah nyata, dan refleksi. Peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Pendekatan humanistik yang melandasi Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan potensi individu secara utuh. Setiap peserta didik dipandang sebagai makhluk unik yang memiliki kodrat alam dan kodrat zaman yang berbeda-beda. Kodrat alam merujuk pada potensi, bakat, dan kondisi lingkungan tempat peserta didik tumbuh, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika global

(Dewantara, 1977). Pendidikan harus mampu mengakomodasi kedua kodrat tersebut agar peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan Kurikulum Merdeka secara komprehensif dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek. Pertama, tujuan kognitif, yaitu memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan kompetensi yang mendalam, tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri (Kemendikbudristek, 2022b).

Kedua, tujuan afektif, yaitu membentuk karakter peserta didik melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik dengan mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Ausubel (1968). Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu memahami dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan tahan lama dalam ingatan.

Ketiga, tujuan psikomotorik dan sosial, yaitu menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Bruner (1960) menekankan bahwa proses belajar seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui *discovery learning*. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru menempatkan diri sebagai fasilitator, sementara peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini diharapkan mampu membentuk sikap mandiri, rasa ingin tahu, serta tanggung jawab terhadap proses belajar.

Keempat, tujuan adaptif, yaitu menjadikan pendidikan lebih adaptif terhadap perubahan. Toffler (1970) menyatakan bahwa masyarakat modern ditandai oleh perubahan yang sangat cepat sehingga pendidikan harus mampu menyiapkan individu yang siap menghadapi dinamika tersebut. Kurikulum Merdeka dirancang lebih fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan perkembangan teknologi.

Struktur Kurikulum Merdeka pada Jenjang Pendidikan Dasar Pembelajaran Intrakurikuler yang Esensial

Struktur Kurikulum Merdeka dirancang lebih sederhana, fleksibel, dan berfokus pada pengembangan kompetensi serta karakter peserta didik. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung padat konten, struktur ini menekankan pada pendalaman materi esensial agar peserta didik memiliki pemahaman yang lebih kuat dan bermakna (Kemendikbudristek, 2022a). Pendekatan ini memberi ruang bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta konteks lingkungan masing-masing.

Pembelajaran intrakurikuler dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada capaian pembelajaran berdasarkan fase perkembangan peserta didik, bukan semata-mata berdasarkan jenjang kelas. Pendekatan berbasis fase ini memungkinkan proses belajar menjadi lebih fleksibel karena peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya masing-masing (Kemendikbudristek, 2022b). Fase perkembangan ini terdiri dari Fase A (kelas I-II), Fase B (kelas III-IV), dan Fase C (kelas V-VI) untuk jenjang pendidikan dasar.

Pada jenjang pendidikan dasar, beberapa mata pelajaran diintegrasikan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik. Misalnya, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dijadikan satu dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Integrasi ini bertujuan untuk mengurangi fragmentasi pengetahuan dan memberikan pemahaman yang lebih utuh bagi peserta didik tentang fenomena alam dan sosial.

Penguatan Literasi dan Numerasi

Salah satu fokus utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan literasi dan numerasi. Literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengar, sementara numerasi mencakup kemampuan berpikir matematis dan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan literasi dan numerasi dilakukan melalui pembelajaran yang esensial dan mendalam, bukan melalui penambahan jam pelajaran atau konten yang padat.

Penelitian oleh Priawasana dan Subiyantoro (2024) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam aspek literasi dan numerasi. Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Suryatama et al. (2024) juga menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan literasi numerasi siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan ciri khas utama dalam Kurikulum Merdeka yang tidak terdapat dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan lintas disiplin ilmu (Kemendikbudristek, 2022e). Peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam berbagai isu nyata, seperti lingkungan, kewirausahaan, teknologi, dan budaya, sehingga mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

P5 memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran intrakurikuler karena tidak terikat pada mata pelajaran tertentu. Kegiatan ini bersifat lintas disiplin (interdisipliner), sehingga peserta didik dapat mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan suatu proyek (Kemendikbudristek, 2022e). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas secara bersamaan.

Pelaksanaan P5 didasarkan pada tema-tema yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Tema-tema ini dipilih untuk membantu peserta didik memahami isu-isu penting yang relevan dengan kehidupan mereka sekaligus mendorong mereka untuk berkontribusi dalam mencari solusi terhadap permasalahan tersebut (Kemendikbudristek, 2022e). Dalam pelaksanaannya, P5 memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk merancang kegiatan proyek sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.

Penelitian oleh Fazhari et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan Project-Based Learning (PjBL) secara signifikan meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam konteks

Kurikulum Merdeka. Pada kondisi awal, rata-rata skor kerja sama siswa berada pada kategori “cukup” (2,8), yang kemudian meningkat menjadi “baik” (3,4) pada siklus I dan “sangat baik” (4,2) pada siklus II. Faktor kunci keberhasilan meliputi relevansi proyek dengan kehidupan siswa, bimbingan guru yang intensif, dan aktivitas kolaboratif yang terstruktur.

Fleksibilitas Waktu dan Otonomi Satuan Pendidikan

Struktur Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pengaturan waktu belajar. Satuan pendidikan tidak lagi terikat pada pembagian jam pelajaran yang kaku per minggu, melainkan dapat mengatur alokasi waktu secara lebih adaptif dalam satu tahun ajaran (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih mendalam, termasuk melakukan eksplorasi materi dan kegiatan proyek tanpa terburu-buru mengejar target penyelesaian materi.

Dalam implementasinya, struktur ini memberikan otonomi yang lebih besar kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional. Sekolah dapat menyesuaikan struktur pembelajaran dengan kondisi peserta didik, ketersediaan sumber daya, serta karakteristik lingkungan (Kemendikbudristek, 2022f). Hal ini mendorong terciptanya inovasi dalam pembelajaran sekaligus memperkuat relevansi pendidikan dengan kebutuhan lokal dan global. Namun, kebebasan tersebut tetap berada dalam kerangka standar nasional pendidikan agar kualitas pendidikan tetap terjaga.

Profil Pelajar Pancasila sebagai Arah Pembentukan Karakter Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimensi ini menekankan pentingnya pembentukan karakter spiritual dan moral peserta didik agar memiliki integritas, kejujuran, serta sikap saling menghormati (Kemendikbudristek, 2022d). Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai kehidupan yang menjadi landasan dalam bertindak.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, dimensi ini memiliki relevansi yang sangat tinggi. MI sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk karakter keislaman peserta didik. Nilai-nilai beriman dan bertakwa tidak hanya diajarkan secara teoritis melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan madrasah. Implementasi Kurikulum Merdeka di MI dapat memperkuat dimensi ini melalui proyek-proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, seperti proyek kepedulian sosial berbasis nilai-nilai Islam, kegiatan tadarus Al-Quran, atau proyek pelestarian budaya Islam lokal.

Berkebinekaan Global

Dimensi kedua adalah berkebinekaan global. Peserta didik diharapkan mampu menghargai keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup, baik di tingkat lokal maupun global. Mereka juga diharapkan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai budaya tanpa kehilangan identitas sebagai bangsa Indonesia (Kemendikbudristek, 2022d). Hal ini menjadi penting di era globalisasi yang menuntut keterbukaan sekaligus keteguhan jati diri.

Dalam konteks MI, dimensi berkebinekaan global dapat diimplementasikan melalui pembelajaran yang mengajarkan toleransi antarumat beragama, menghargai keberagaman suku dan budaya, serta memahami posisi Indonesia dalam konteks global. Peserta didik diajarkan untuk menjadi Muslim yang tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga mampu berinteraksi secara positif dengan masyarakat plural. Proyek P5 dengan tema kebinekaan global dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan dimensi ini.

Bergotong Royong

Dimensi ketiga adalah bergotong royong. Nilai ini mencerminkan semangat kerja sama, kepedulian, dan solidaritas sosial. Peserta didik didorong untuk mampu bekerja sama dengan orang lain, menghargai perbedaan, serta berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama (Kemendikbudristek, 2022d). Gotong royong tidak hanya menjadi nilai budaya, tetapi juga keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan modern.

Dalam Islam, konsep gotong royong sejalan dengan nilai-nilai tolong-menolong (ta'awun) dan persaudaraan (ukhuwah). Implementasi dimensi ini di MI dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan kolaboratif, seperti proyek gotong royong membersihkan lingkungan madrasah, kegiatan bakti sosial kepada masyarakat sekitar, atau proyek kewirausahaan kelompok. Penelitian oleh Fazhari et al. (2024) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.

Mandiri

Dimensi keempat adalah mandiri. Peserta didik diharapkan mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri. Kemandirian ini mencakup kemampuan mengelola waktu, mengatur strategi belajar, serta memiliki motivasi intrinsik untuk terus berkembang (Kemendikbudristek, 2022d). Dengan sikap mandiri, peserta didik tidak bergantung sepenuhnya pada guru, tetapi aktif dalam mengembangkan potensi dirinya.

Konsep kemandirian ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan untuk kemerdekaan. Dalam Islam, konsep mandiri juga memiliki landasan kuat melalui konsep ijtihad dan tanggung jawab individu (taklif). Peserta didik diajarkan untuk menjadi Muslim yang mandiri, mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pemahaman agama dan pengetahuan yang dimilikinya.

Bernalar Kritis

Dimensi kelima adalah bernalar kritis. Peserta didik dilatih untuk mampu menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi berbagai sumber, serta membuat keputusan yang rasional (Kemendikbudristek, 2022d). Kemampuan ini sangat penting di tengah arus informasi yang begitu cepat dan kompleks, sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid.

Dalam konteks keislaman, kemampuan bernalar kritis sejalan dengan konsep istinbath dan ijtihad dalam Islam. Peserta didik diajarkan untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mengkritisi dan menganalisisnya berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan. Implementasi dimensi ini di MI dapat dilakukan melalui pembelajaran yang mengajak peserta didik menganalisis fenomena sosial, mengevaluasi berita palsu (hoax), atau mengkritisi praktik-praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berpikir Kreatif

Dimensi keenam adalah kreatif. Peserta didik didorong untuk mampu menghasilkan gagasan, karya, dan solusi yang inovatif. Kreativitas tidak hanya terbatas pada bidang seni, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir out of the box dalam berbagai situasi (Kemendikbudristek, 2022d). Dengan kreativitas, peserta didik dapat menghadapi tantangan dengan cara yang lebih adaptif dan inovatif.

Ken Robinson (2011) berpendapat bahwa sistem pendidikan seharusnya memberi ruang bagi berkembangnya kreativitas, bukan hanya menekankan pada aspek akademik semata. Kurikulum Merdeka kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi, berinovasi, dan mengembangkan ide-ide baru melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang eksploratif. Dalam konteks MI, kreativitas dapat diarahkan pada pengembangan produk-produk kreatif yang bernilai Islami, seperti karya seni kaligrafi, desain produk halal, atau inovasi teknologi yang bermanfaat bagi umat.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah **Kebijakan Implementasi**

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah diatur melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah (Anas et al., 2023). Kebijakan ini menegaskan bahwa Madrasah wajib mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lembaga. Kementerian Agama bersama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menyusun panduan implementasi khusus untuk madrasah yang mempertimbangkan muatan keislaman dalam setiap aspek pembelajaran.

Penelitian oleh Anas et al. (2023) menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di MI melalui studi analisis kebijakan KMA RI Nomor 347 Tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan tersebut memberikan kerangka yang jelas bagi MI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, namun masih memerlukan penyesuaian kontekstual di tingkat lapangan. Atikoh (2023) dalam penelitiannya tentang dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di MI juga menemukan berbagai tantangan dan solusi yang perlu diperhatikan.

Kesiapan Guru dan Infrastruktur

Kesiapan guru menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Putra (2023) menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di pendidikan dasar masih menjadi tantangan utama. Guru perlu memahami secara mendalam tentang filosofi, struktur, dan praktik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, termasuk kemampuan merancang modul ajar, melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, dan melakukan asesmen formatif.

Dalam konteks MI, kesiapan guru juga mencakup kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Guru MI tidak hanya dituntut untuk menguasai materi akademik, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam perilaku dan akhlak. Pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka.

Pengembangan Modul Ajar Kontekstual

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan (Kemendikbudristek, 2022c). Dalam konteks MI, pengembangan modul ajar harus mempertimbangkan aspek keislaman sebagai bagian integral dari pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan nilai-nilai keislaman secara harmonis.

Penelitian oleh Maulinda (2022) mengkaji pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan konteks lokal mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Pengembangan modul ajar untuk MI perlu memperhatikan karakteristik peserta didik, ketersediaan sumber daya, dan muatan keislaman yang menjadi ciri khas madrasah.

Tantangan dan Peluang

Implementasi Kurikulum Merdeka di MI menghadirkan berbagai tantangan. Pertama, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, terutama di madrasah yang berada di daerah terpencil. Kedua, kesiapan guru yang belum merata dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Ketiga, kesenjangan antara kebijakan pusat dan kondisi lapangan yang memerlukan penyesuaian kontekstual. Keempat, tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran modern (Atikoh, 2023).

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di MI juga membuka peluang besar. Pertama, peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Kedua, peluang untuk memperkuat karakter keislaman melalui pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan kontekstual. Ketiga, peluang untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan MI dalam menghadapi tantangan global. Keempat, peluang untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai keislaman (Nafi'ah, 2023).

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Asesmen Formatif dan Diagnostik

Kurikulum Merdeka mengedepankan asesmen yang bersifat formatif dan diagnostik. Asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai alat untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Kemendikbudristek, 2022c). Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Asesmen formatif dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa sehingga mereka dapat memperbaiki kinerja mereka selama proyek berlangsung. Umpan balik ini membantu siswa untuk merespons dan memperbaiki kelemahan mereka, memungkinkan mereka untuk belajar dari kesalahan, dan mendorong proses pembelajaran yang lebih efektif (Aziziy et al., 2024).

Asesmen dalam Proyek P5

Asesmen dalam P5 lebih menekankan pada proses daripada hasil akhir. Guru melakukan penilaian terhadap keterlibatan, kerja sama, kreativitas, serta kemampuan refleksi peserta didik selama pelaksanaan proyek (Kemendikbudristek, 2022e). Dengan demikian, asesmen menjadi alat untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Penilaian dalam PjBL dapat mencakup evaluasi terhadap hasil akhir proyek yang mencerminkan pencapaian siswa. Misalnya, presentasi akhir proyek atau produk yang dihasilkan dapat dievaluasi berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, penilaian sumatif juga bisa mencakup ulasan atau penilaian dari pihak eksternal, seperti praktisi industri atau ahli yang relevan, untuk menilai relevansi, kualitas, dan keberhasilan implementasi proyek siswa dalam konteks dunia nyata (Aziziy et al., 2024).

Penilaian dalam Konteks MI

Dalam konteks MI, asesmen juga harus mempertimbangkan aspek keislaman. Penilaian tidak hanya dilakukan terhadap aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang mencakup perilaku keislaman peserta didik. Guru MI dapat mengembangkan instrumen penilaian yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti penilaian terhadap keaktifan beribadah, perilaku akhlak mulia, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar Islam berlandaskan pada filosofi pendidikan yang kuat, yaitu pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang kemerdekaan belajar, paradigma konstruktivisme yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif, dan pendekatan humanistik yang menekankan pengembangan potensi individu secara utuh. Filosofi ini memberikan landasan teoretis yang kokoh bagi implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan kontekstual. Kedua, struktur Kurikulum Merdeka terdiri atas pembelajaran intrakurikuler yang esensial dengan pendekatan berbasis fase, penguatan literasi dan numerasi, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai komponen lintas disiplin. Struktur ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengatur waktu dan merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Ketiga, Profil Pelajar Pancasila dengan enam dimensi beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif menjadi arah utama pembentukan karakter peserta didik. Keenam dimensi ini diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun proyek P5. Keempat, implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Tantangan utama meliputi kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, dan integrasi nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran modern. Namun, Kurikulum Merdeka juga membuka peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna, memperkuat karakter keislaman, dan meningkatkan kualitas lulusan MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A. Z. I., Anam, N. K., & Hariwahyuni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI): Studi analisis kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022. *Journal of Creative Student Research*, 1(1), 99-116. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i1.1043>
- Atikoh, N. (2023). Dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis holistik terhadap proses, problematik, dan solusinya. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 4(2). <https://doi.org/10.53837/waniambey.v4i2.747>
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Aziziy, Y. N., Wahyudi, W., Araniri, N., Wardhani, R. D. K., Ki'i, O. A., Effendi, E., Usman, N. F., Shofwan, I., Maing, C., Dewa, E., & Norman, E. (2024). Project-based learning dalam Kurikulum Merdeka Belajar. PT. Mifandi Mandiri Digital. <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/62>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.
- Daroin, A. D., & Aprilya, D. (2022). Education paradigm for happiness: Ki Hajar Dewantara's philosophy and its correlation with Merdeka Curriculum. *Proceedings of the International Conference on Education and Technology (ICETECH)*. <https://www.atlantis-press.com/article/125976769.pdf>
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan dan kebudayaan*. Taman Siswa.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Fazhari, R. A., Nurlaili, N., Siregar, N., Ritonga, A. F., & Barutu, H. (2024). Penerapan model pembelajaran Project Basic Learning (PJBL) terhadap kemampuan kerjasama peserta didik pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 060816 Medan Area Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 46701-46706. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/22807>
- Global Partnership for Education. (2024). Republic of Indonesia: Partnership compact. <https://www.globalpartnership.org/node/document/download?file=document/file/2024-08-indonesia-partnership-compact.pdf>
- Halimah, N. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 112-125.
- Hastuti, N., & Widodo, A. (2023). Implementation of the Merdeka Curriculum in improving elementary school literacy outcomes. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 98-110.
- Hidayat, R., & Ningsih, L. (2023). Teachers' perceptions toward the implementation of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 55-67.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Kemendikbudristek. (2022a). *Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbudristek. (2022b). *Kurikulum Merdeka: Kebijakan dan implementasi*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

- Kemendikbudristek. (2022c). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kemendikbudristek. (2022d). Profil Pelajar Pancasila. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kemendikbudristek. (2022e). Panduan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kemendikbudristek. (2022). Naskah akademik Kurikulum Merdeka. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, D. (2022). School leadership roles in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(2), 120-132.
- Lestari, P., Rahman, A., & Yusuf, M. (2024). Character development through the Pancasila student profile project in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 33-47.
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130-138.
- Nafi'ah, J. (2023). Karakteristik pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 45-58. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/1248>
- Nayla, A., Nurgayyah, F., Naila, W., Desianti, N. R., & Zulkifli, N. A. U. (2025). The relevance of Ki Hajar Dewantara's philosophy of education in modern education. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5057233>
- OECD. (2018). The future of education and skills 2030. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/2030-project/>
- Piaget, J. (1950). *The psychology of intelligence*. Routledge.
- Priawasana, E., & Subiyantoro, S. (2024). Evaluating the K-13 versus Merdeka Curriculum: Impacts on primary, junior, and senior high school education in Indonesia. *Jurnal Hasil Penelitian dan Kaji Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 10(3), 859-867. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.12060>
- Putra, A. (2023). Teacher readiness in implementing the Merdeka Curriculum in elementary education. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(1),